



## Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Paket Wisata *Live-In* Berbasis Kearifan Lokal

Trisianti<sup>1</sup>, Sujarwo<sup>2</sup>, Fitta Ummaya Santi<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Nonformal, Universitas Negeri Yogyakarta  
e-mail: [trisianti@uny.ac.id](mailto:trisianti@uny.ac.id)

### Abstrak

Pemberdayaan merupakan kunci dalam membangun masyarakat menjadi sejahtera dan mandiri. Proses pemberdayaan tidak lepas dari partisipasi aktif masyarakat lokal sehingga program tersebut memberikan manfaat kembali kepada masyarakat. Tujuan dari program pengabdian ini adalah memberikan pengetahuan kepada kelompok sasaran terkait wisata *live in* dan memberikan keterampilan kependamuan kepada kelompok sasaran dalam pemandu wisata *live-in*. Metode yang digunakan dalam program pengabdian ini adalah ceramah, diskusi, dan praktek langsung. Kelompok sasaran program terdiri dari 25 orang yang tergabung dalam kelompok sadar wisata (pokdarwis). Tempat pelatihan dilaksanakan di Kampung Emas, Padukuhan Plumbungan DIY. Hasil dari program pengabdian ini adalah : 1) kelompok sasaran memiliki kesadaran dan pengetahuan terkait wisata *live in*; 2) kelompok sasaran memiliki keterampilan sebagai pemandu dalam wisata *live in*.

**Kata Kunci:** *Pemberdayaan, Pemandu, Wisata Live -In.*

### Abstract

Empowerment is key to building a prosperous and independent community. The empowerment process cannot be separated from the active participation of the local community so that the program provides benefits back to the community. The objectives of this community service program are to provide knowledge to the target group regarding live-in tourism and to provide guiding skills to the target group in live-in tourism guiding. The methods used in this community service program are lectures, discussions, and hands-on practice. The target group of the program consists of 25 people who are members of the tourism awareness group (Pokdarwis). The training was conducted in Kampung Emas, Padukuhan Plumbungan, DIY. The outcomes of this community service program are: 1) the target group has awareness and knowledge about live-in tourism; 2) the target group has the skills to act as guides in live-in tourism.

**Keywords:** *Empowerment, Guide, Live-In Tourism.*

### PENDAHULUAN

Pembangunan masyarakat tidak terlepas dari komitmen global yaitu Sustainable Development Goals (SDGs). Salah satu tujuan pembangunan ini adalah untuk memberikan kesejahteraan kepada semua orang. Di Indonesia SDGs tidak hanya diterapkan pada tingkat nasional, tetapi juga diterjemahkan dalam konteks pembangunan desa yang disebut dengan SDGs Desa. Dalam Permendes Nomor 21 tahun 2020 diamanatkan bahwa SDGs Desa menjadi arah

kebijakan dalam pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat desa. Dengan demikian pemberdayaan menjadi kunci dalam mengelola masyarakat menuju kesejahteraan.

Pemberdayaan dijelaskan sebagai upaya pemberian peluang kepada masyarakat agar masyarakat dapat mencapai keberdayaan (Mustangin, 2017). Pemberdayaan tidak lepas dari partisipasi masyarakat agar program pemberdayaan dapat berkelanjutan. Dengan demikian program pemberdayaan masyarakat tidak dapat berhasil tanpa partisipasi masyarakat ( Harahap, 2018; Subekti dan Choiriyah, 2022). Tujuan dari pemberdayaan itu sendiri adalah adanya peningkatan kesadaran, kemandirian dan peningkatan keterampilan masyarakat (Nopi et al., 2021).

Pemberdayaan masyarakat akan bermakna apabila dalam prosesnya memperhatikan kearifan lokal masyarakat setempat (Sanuri., 2020). Hal ini bertujuan untuk menghargai masyarakat atau komunitas yang ada dalam masyarakat tersebut. Selain itu pemanfaatan kearifan lokal masyarakat setempat sebagai potensi lokal menjadi bagian penentu pemberdayaan masyarakat (Lubis, 2020). Hasil pemberdayaan dapat memberikan kemandirian bagi masyarakat dengan mengelola potensi lokal sehingga menciptakan kesejahteraan (Aisah & herdiansyah, 2020; Rahmadani et al., 2019).

Desa wisata Plumbungan merupakan salah satu desa wisata yang terletak di kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. Desa wisata tersebut dijuluki sebagai kampung emas karena memiliki potensi alam yang dikembangkan menjadi destinasi wisata yaitu wisata alam dan kuliner. Potensi alam yang dimiliki yaitu adanya area persawahan yang menarik dan sistem sosial masyarakat yang masih menggunakan cara -cara tradisional dalam kehidupan sehari-hari seperti adanya sapi untuk membajak sawah, memasak dengan tungku tradisional, mencuci baju tanpa mesin serta menikmati menu makanan hasil desa. Adapun kuliner yang ditawarkan adalah ingkung ayam Plumbungan. Namun saat ini wisata kuliner ingkung belum memiliki branding ke masyarakat luas karena semakin meurunnya wisatawan yang datang.

Desa Plumbungan dijadikan kampung emas dibawah binaan Universitas Negeri Yogyakarta melalui Divisi Ikatan Alumni UNY. Sejak berdirinya kampung emas telah memberikan banyak perubahan bagi masyarakat sekitar, namun demikian kurangnya kreatifitas dan kesadaran masyarakat dalam mengelolanya menjadikan kampung emas kurang merespon kebutuhan - kebutuhan wisatawan untuk berwisata ke kampung emas. Sumber daya manusia yang dimiliki kampung emas tergabung dalam kelompok sadar wisata (pokdarwis), akan tetapi mereka memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan kependamuan wisata. Sementara saat ini kampung emas masih dipercaya oleh masyarakat sebagai tujuan wisata live in yang menyenangkan karena memiliki potensi alam dan sosial yang baik untuk membentuk kemandirian wisatawan. Paket wisata live -in biasanya dilakukan oleh pelajar Sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah dengan menginap beberapa hari

di rumah warga dan melakukan aktifitas sehari-hari bersama warga masyarakat di kampung emas. Namun demikian, pengelolaan paket wisata live-in saat ini belum memberikan pelayanan yang maksimal, terkesan seadanya karena kurangnya dukungan baik secara kualitas SDM maupun pelayanan sarana prasarana. Pemandu wisata live in juga sangat terbatas sehingga ketika ada wisatawan datang masyarakat mendadak menjadi pemandu sehingga pelayanan kurang maksimal.

Dari berbagai permasalahan yang teridentifikasi maka pemberdayaan masyarakat menjadi penting untuk dilakukan melalui program pengabdian. Adapun pengabdian yang akan dilakukan yaitu pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan paket wisata live in berbasis kearifan lokal dalam bentuk pelatihan. Program pengabdian yang akan dilakukan sejalan dengan tujuan SDGs Desa ke tiga yaitu Desa sehat dan sejahtera yang berarti bahwa dengan desa yang sehat mana setiap warga masyarakat dapat menjalani kehidupan yang produktif dan berkualitas. Pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal juga sejalan dengan tujuan SDGs Desa yaitu menciptakan desa yang lebih inklusif, berkelanjutan dan mampu menghadapi tantangan masa depan yang sesuai dengan lokalitas desa.

## METODE

Kegiatan pelatihan yang dilakukan ini menggunakan metode pembelajaran berorientasi pengalaman dan/atau masalah, serta menekankan kepada pembelajaran orang dewasa. Adapun metode kegiatan yang akan dilakukan ini mencakup metode ceramah digunakan pada saat sesi penyampaian materi, di mana narasumber memberikan materi kepada peserta pelatihan sebelum dilaksanakannya praktek, metode tanya jawab digunakan untuk merefleksi materi yang telah disampaikan oleh narasumber dan metode praktek, kegiatan praktek ini bertujuan untuk mempraktekkan materi yang sudah disampaikan oleh narasumber, sehingga ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Adapun tahapan pemecahan masalah yaitu penentuan kebutuhan dimana hal ini merupakan titik awal untuk melaksanakan suatu program pelatihan. Kegiatan penentuan kebutuhan berdasarkan observasi awal yang dilakukan terhadap kelompok sadar wisata Plumbungan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kelompok sadar wisata masih terbatas dalam pengetahuan dan keterampilan pengelolaan wisata *live in*. Sementara desa wisata Plumbungan didukung dari potensi alam berupa kehidupan sosial yang masih alami dan area persawahan dan perkebunan yang mendukung wisata live in.

Kemudian menentukan materi pelatihan. Dalam penetapan materi pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan sasaran yaitu pelatihan pengelolaan paket wisata *live in* bagi pokdarwis. Pelaksanaan program pelatihan dilaksanakan berdasarkan kesepakatan bersama antara pengabdian dengan kelompok sasaran yang dikoordinasikan melalui ketua pokdarwis desa wisata Plumbungan. Pelaksanaan program ini memberikan solusi terhadap

permasalahan keterbatasan kemampuan pengelolaan wisata *live in* bagi pokdarwis. Dengan pengelolaan yang baik diharapkan akan meningkatkan kunjungan wisatawan yang tentunya akan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Evaluasi pelaksanaan program akan dilakukan secara langsung pada saat kegiatan yaitu kemampuan kelompok sasaran dalam mempraktekkan kegiatan yang berkaitan dengan kepeemanduan wisata *live in*, pembuatan paket wisata *live in* dan promosi wisata *live in*. Selain itu evaluasi juga dilakukan secara tertulis melalui angket yang berisi tentang kebermanfaatan dan kebermaknaan program pelatihan terhadap kelompok sasaran.

Keberlanjutan program dari hasil evaluasi adalah, melakukan pendampingan terhadap kelompok sasaran melalui kunjungan setelah program selesai dan komunikasi melalui Whatsap group. Untuk selanjutnya, dilakukan program Praktek Konsentrasi Mata Kuliah bagi Mahasiswa S1 dalam konsentrasi pemberdayaan masyarakat dan KKN skim kerja sama. Pelaksanaan pengabdian ini tidak dilaksanakan secara mandiri oleh tim pengabdian, namun berkolaborasi dengan mitra. Adapun partisipasi mitra dalam pelatihan ini adalah menyediakan tempat dan sarana prasarana untuk kegiatan pelatihan serta terlibat dalam menentukan kebutuhan program pelatihan.

Evaluasi pada kegiatan ini dimulai dari awal hingga akhir mengacu pada tujuan kegiatan yang akan dicapai. Evaluasi ini difokuskan pada efektivitas pelatihan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan *self evaluation*. Adapun pengumpulan data menggunakan a) angket untuk mengetahui persepsi dan perubahan perilaku kelompok sasaran, b) wawancara digunakan untuk melihat motivasi, pandangan, dan hasil belajar kelompok sasaran, dan c) pengamatan dilakukan untuk mengetahui peran serta warga belajar dalam kegiatan pelatihan kepeemanduan wisata *live in*. Selain evaluasi di atas, evaluasi terhadap penyelenggaraan, faktor pendukung dan penghambat pelatihan dilakukan dengan secara bersama-sama tim pelaksanaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan kepeemanduan wisata *live in* berbasis potensi lokal dilaksanakan dengan melalui beberapa tahapan: Tahap Perencanaan. Dalam tahap perencanaan ini tim pengabdian melakukan kegiatan: (a) Asesmen kebutuhan, yakni asesmen kebutuhan dilakukan 2 minggu sebelum kegiatan pelatihan. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan identifikasi berupa potensi sumber daya alam, potensi sumber daya manusia, sarana prasarana dan kondisi masyarakat kampung emas. Hasil asesmen dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Tabel hasil asesmen kebutuhan

No.	Aspek	Hasil
1	Sumber daya alam	Memiliki potensi alam berupa hamparan sawah terasering, pemukiman warga yang asri, perkebunan kopi,

		sungai dan bentang alam yang indah
2	Sumber daya manusia	Memiliki kelompok sadar wisata (pokdarwis padukuhan atau pokja), anggota pokdarwis rata-rata pemuda, sebagian besar anggota pokdarwis merupakan anggota baru sehingga belum memiliki banyak pengalaman dalam pengelolaan wisata, Pokdarwis belum memahami konsep wisata live in Wisata live in yang sudah berjalan selama ini belum memaksimalkan potensi desa
3	Sarana prasarana	Terdapat 23 rumah yang bisa digunakan untuk live in Terdapat garden yang digunakan untuk kegiatan pelatihan Terdapat pendopo sebagai tempat kegiatan pelatihan dan musyawarah Akses jalan mudah
4	Lingkungan masyarakat	Masyarakat ramah dan terbuka untuk wisatawan Masyarakat berpartisipasi dalam wisata kampung emas dengan mengelola UMKM kuliner seperti ingkung ayam, bolu kelapa, iwak wader, dan keripik singkong.

Berdasarkan hasil asesmen maka permasalahan yang muncul adalah pokdarwis belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam kependudukan wisata live in. Oleh karena itu pelatihan yang dilakukan adalah pelatihan wisata live in dengan memanfaatkan potensi lokal, yakni pertama adalah sosialisasi dan koordinasi. Langkah selanjutnya adalah sosialisasi kepada pokdarwi terkait kegiatan pelatihan kependudukan wisata live in, diutamakan bagi pemandu baru yang belum memiliki banyak pengalaman memandu wisata. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan antara tim pengabdian dan calon peserta pelatihan. Selain itu juga dilakukan koordinasi terkait rencana pelaksanaan pelatihan.

Selanjutnya adalah desain kegiatan, dimana pada tahap ini tim pengabdian membuat desain pelatihan yang memuat tujuan pelatihan, rencana pelaksanaan kegiatan dan juga rencana evaluasi kegiatan. Disambung kemudian tahap pelaksanaan, dimana diawali dengan pembukaan pelatihan diawali dengan pembukaan oleh ketua tim pengabdian kemudian dilanjutkan sambutan dari tim pengabdian, pihak kalurahan Putat, dan Pihak Dinas Pariwisata Gunungkidul.

Tahapan berikutnya adalah pelaksanaan pelatihan yang berupa materi yang disampaikan terkait konsep wisata live in yakni wisata live in merupakan wisata yang mengajak wisatawan tinggal bersama warga lokal sehingga wisatawan mengalami langsung kehidupan sehari-hari. Wisatawan juga mengalami interaksi langsung baik secara sosial, budaya dan kegiatan ekonomi lokal. Potensi-potensi wisata live in ini dapat berupa alam dan suasana pedesaan, budaya dan ekonomi kreatif, serta akomodasi dan wisata edukasi.



Gambar 1. Penyampaian materi

Hal itu terdiri dari (a) Tahap perencanaan : melakukan identifikasi homestay, pelatihan warga, persiapan pendopo sebagai area tinggal wisatawan, (b) Tahap operasional : menentukan paket 1-3 hari (termasuk akomodasi, kegiatan pertanian, kuliner, hiburan budaya, kerajinan kriya. Selain itu menentukan sistem reservasi dan komunikasi pra tiba dan penjemputan, (c) Tahap evaluasi dan pemasaran : survei kepuasan pengunjung, foto-foto unggahan media sosial dan feedback untuk perbaikan.

Setelah penyampaian materi selesai, dilakukan sesi tanya jawab untuk memperdalam materi yang disampaikan. Peserta antusias untuk bertanya dan menyampaikan pengalaman yang dimiliki, kemudian direspon oleh narasumber. Dalam kegiatan praktek ini, peserta diminta untuk melakukan komunikasi terhadap wisatawan seperti cara mengenalkan potensi alam kepada wisatawan serta layanan-layanan yang baik bagi wisatawan. Kegiatan terakhir yaitu penutup. Kegiatan penutupan dilakukan oleh tim pengabdian serta pemberian penguatan terkait pengelolaan desa wisata. Dalam penguatan tersebut disampaikan bahwa mengelola desa wisata menjadi tanggung jawab bersama dan harus kompak serta berprinsip pada pelestarian lingkungan.

Tahapan terakhir dalam kegiatan pelatihan ini adalah evaluasi. Kegiatan evaluasi dilaksanakan melalui beberapa aktifitas yaitu: Angket. Hasil angket yang dibagikan dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan terkait kepermanduan wisata live in. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa peserta pelatihan mendapatkan banyak pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi pemandu wisata live in. Berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa peserta pelatihan mengikuti kegiatan dengan antusias dan memahami materi yang disampaikan oleh narasumber.

Kegiatan pelatihan kepermanduan wisata live in bagi kelompok sadar wisata (Pokdarwis) merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas

sumber daya manusia (SDM) di kampung emas. Pokdarwis sebagai ujung tombak pengelolaan desa wisata memiliki peran penting dalam memberikan pengalaman autentik kepada wisatawan, terutama dalam konsep live-in yang menekankan pada interaksi langsung antara wisatawan dengan masyarakat lokal. Dari kegiatan pelatihan memberikan hasil:

Peserta pelatihan memiliki kompetensi terkait wisata live in. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru mengenai teknik kependuan wisata live in, komunikasi efektif dengan wisatawan, serta pengelolaan paket wisata live-in berbasis kearifan lokal. Hal ini sesuai dengan pendapat Smith, M. K., & Williams, S. (2021). bahwa pemandu wisata bukan hanya berfungsi sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai *cultural broker* yang menjembatani interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal. Peserta pelatihan menyatakan bahwa keterampilan kependuan sangat berpengaruh pada kenyamanan wisatawan. Keterampilan ini meliputi kemampuan menjelaskan potensi lokal, mengarahkan aktivitas wisata, serta memastikan keselamatan wisatawan. Kualitas layanan pariwisata sangat ditentukan oleh kemampuan pelaku wisata dalam memberikan pengalaman yang bermakna, aman, dan sesuai ekspektasi wisatawan.

Kegiatan pelatihan kependuan wisata *live in* menjadi upaya pemberdayaan masyarakat kampung emas khususnya pokdarwis. Pokdarwis tidak hanya berperan sebagai penyedia layanan wisata, tetapi juga sebagai agen pelestari budaya lokal. Sebagaimana dikemukakan oleh Smith, M. K., & Williams, S. (2021). pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan, sehingga manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dapat dirasakan langsung oleh warga setempat.

*Live-in* sebagai konsep wisata menempatkan wisatawan untuk tinggal bersama masyarakat dan merasakan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pemandu wisata berperan sebagai fasilitator yang memperkenalkan budaya, tradisi, serta kearifan lokal. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil mendorong anggota Pokdarwis untuk semakin percaya diri menampilkan potensi budaya lokal. Hal ini selaras dengan pendapat Smith, M. K., & Williams, S. (2021). bahwa kearifan lokal merupakan modal sosial penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

## SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pelatihan kependuan wisata live in bagi pokdarwis menunjukkan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat bagi pokdarwis. Namun demikian kegiatan pelatihan ini tidak hanya berhenti ketika pelatihan selesai, perlu adanya tindak lanjut yang harus dilakukan yaitu pendampingan baik dari tim pengabdian maupun kerja sama dari dinas pariwisata. Bentuk pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah kunjungan ke lokasi setelah pelatihan untuk memastikan peserta pelatihan mengaplikasikan kemampuan yang sudah

dimilikinya. Selain itu menjalin kerja sama dengan dinas pariwisata Gunungkidul untuk memastikan program-program pelatihan bagi pokdarwis di kampung emas Patuk, Gunungkidul, DIY.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, I. U., & Herdiansyah, H. (2020). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Desa Mandiri Energi. *Share : Social Work Journal*, 9(2), 130. <https://doi.org/10.24198/share.v9i2.21015>
- Damayanti, N. R., Soedarwo, V. S. D., & Susilo, R. K. D. (2020). Peran Tokoh Masyarakat Adat Dalam Pembangunan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Interpretatif pada Masyarakat Kota Ternate). *Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 16(2), 1-20
- Harahap, F. I. N. (2018). Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Biogas dalam Mewujudkan Kemandirian Energi. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 41-50. <https://doi.org/10.21831/jppm.v5i1.18634>
- Lubis, N. (2020). Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pemberdayaan Keluarga Nelayan Di Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Lindayasos: Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan*, 2(1), 20-45. <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v2i1.248>
- Mustangin, M. (2017). Perubahan iklim dan aksi menghadapi dampaknya: Ditinjau dari peran serta perempuan Desa Pagerwangi. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 80.
- Nopi, Sulaiman, A., & Sujadmi. (2021). Optimalisasi Potensi Lokal untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Tanjung Gunung. *Jurnal Studi Inovasi*, 1(3), 23-29. <https://doi.org/10.52000/jsi.v1i3.45>
- Putra, W. T., & Ismaniar. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di Bank Sampah. *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)*, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i2.569>
- Rahmadani, R., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2019). Fungsi Corporate social responsibility (CSR) Dalam Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat. *Share : Social Work Journal*, 8(2), 203. <https://doi.org/10.24198/share.v8i2.20081>
- Sanuri, S. (2020). Pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal masyarakat dengan pendekatan outcome mapping (Studi di Kampung Kais-Tapuri, Distrik Kais, Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat). *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7 (2). DOI:10.21831/jppm.v7i2.24870.
- Smith, M. K., & Williams, S. (2021). Tour guides as cultural intermediaries in heritage tourism: reframing the role of interpretive professionals. *Tourism Management Perspectives*, 38, 100823

Subekti, S. P., & Choiriyah, I. U. (2022). Participation In Community Empowerment Through The Kampung KB Program: Partisipasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung KB. *Indonesian Journal of Public Policy Review*, 20. DOI:10.21070/ijppr.v20i0.1254